

Potensi Komik untuk Edukasi Pengetahuan Kekayaan Tradisi Lisan Minangkabau Studi Kasus Musik Talempong dan Dendang Ratok

Zulfa¹

Zulfaeva75@gmail.com

Universitas PGRI Sumatera Barat

Madia Patra Ismar², Arison Ibnur³ Anusirwan⁴

madiapatraismar@ikj.ac.id⁵

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta

Wili Sandra⁶

Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia

ABSTRAK: Budaya Minangkabau merupakan sumber yang menarik untuk terus digali potensinya agar terus berkelanjutan, hidup serta berkembang bertahan dalam dinamika zaman. Salah satu media yang dapat menjadi wadah edukasi untuk mewariskan pengetahuan tradisi Minangkabau adalah komik. Artikel ini akan membahas pertanyaan bagaimana komik memiliki potensi untuk turut berperan dalam pelestarian pengetahuan tradisi dan lebih khusus lagi, mengambil contoh ekspresi musik tradisi Minangkabau. Metode Penelitian untuk memperoleh data sebagai sumber penulisan artikel ini, dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur, teori yang berkaitan dan sumber-sumber primer yang diperoleh langsung di lapangan.

Kata kunci: komik, edukasi, tradisi lisan, musik, Minangkabau

ABSTRACT: *Minangkabau culture is an interesting source of knowledge for a continuing endeavor to safeguard its sustainability and delve further into its further potentials to live on and develop through the dynamic of cultures. One media that has the potential as an educational platform for passing down Minangkabau traditional knowledge are comics. This article will address the question on how comics have the potential to contribute to the conservation and sustaining of traditional knowledge, specifically focusing on the example of traditional Minangkabau music. Research methods done for this article was to peruse relevant literature and theories, and based on field research ethnographically done by the writers to obtain primary data.*

Keywords: *comics, educate, oral tradition, music, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Melalui komik, sebagaimana disebutkan dalam buku-buku yang mengulas Comics Theory, bahwa ada lapis dan irisan yang signifikan dengan filosofi komik seperti studi ontologinya, epistemologi serta estetika dari komik, relasi antara komik dan bentuk seni lainnya, serta relasi antara teks dan visual dalam komik.⁷

Menurut pendapat penulis seperti Hans Cristian Christiansen dan Ann Magnussen (2000) dalam pengantar buku *Comics and Culture; Analytical and theoretical Approach to Comics*, definisi komik masih

dalam perdebatan terlebih di masa kini muncul berbagai media gambar baru yang interaktif. Selanjutnya dalam pengantar buku tersebut disebutkan bahwa, penelitian komik adalah disiplin ilmu yang sulit untuk dikategorikan. Komik bersifat *hybrid* antara gambar dan teks tulisan, dan adanya relasi kesejarahan komik dengan karikatur, serta pandangan bahwa komik adalah sastra untuk anak-anak. Karakteristik yang disepakati oleh para ahli yang menjadi ciri khas komik adalah, adanya panel, konten dan fungsi, serta unsur produksi dan pemasaran.

¹Penulis pertama

²Penulis ke dua

³Penulis ke tiga

⁴Penulis ke empat

⁵koresponden

⁶Penulis ke lima

⁷Comics studies - FreeJournal." <https://amp.freejournal.info/25151891/1/comics-studies.html>. Accessed 30 Nov. 2021.

Artikel ini akan membahas pertanyaan bagaimana komik memiliki potensi untuk turut berperan dalam pelestarian pengetahuan tradisi dan lebih khusus lagi, mengambil contoh ekspresi musik yang merupakan ekspresi seni dari tradisi lisan Minangkabau. Selain melestarikan pengetahuan tradisi lisan, komik memiliki potensi untuk mengedukasi nilai-nilai karakter. Perbedaan antara karakter pribadi seseorang dan edukasi atau pendidikan karakter dijelaskan Refni Yulia, Zulfa dan Kaksim (2019) bahwa;

Character is nature or personality that distinguishes an individual from other individuals. On the other hand, character can be said also as the actual situation of an individual, which distinguishes between himself and other individuals. While, character education is a system that instills the values of character to an individual, which includes: science, awareness, willingness and action to be able to carry out these values both towards the Almighty God, himself, others, the environment and the nation and country.⁸

Metode Penelitian untuk memperoleh data sebagai sumber penulisan artikel ini, dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur dan sumber-sumber primer. Sumber-sumber primer yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hasil observasi, wawancara dan kerja di lapangan (*field work*) yang telah dilakukan para penulis dalam kerja penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kerja penelitian sebelumnya adalah yang seperti yang dilakukan Ismar dalam penelitiannya mengenai tari galombang di Lintau Lubuk Jantan, Zulfa mengenai budaya Minangkabau di Padang dan William Sanders di Payakumbuh serta Arison Ibnur di Solok. Sumber lain adalah pengetahuan empiris Anusirwan dan Arison Ibnur sebagai praktisi seni pertunjukan. Belum begitu banyak peneliti atau praktisi komik di Indonesia yang mengembangkan komik yang bersumber dari musik tradisi dan menampilkannya secara visual dengan demikian diharapkan melalui tulisan ini akan ada pengembangan selanjutnya.

Hubungan musik dan komik dapat dibaca dalam buku yang ditulis antara lain oleh Ian Shirley (2005) berjudul *Can Rock and Roll Save The World? An Illustrated History of Music and Comics*. Ian Shirley memberi contoh klip dari Archie Comic Publications yang memperlihatkan tokoh yang akrab bagi penggemarnya. Ilustrasi dalam series Komik *Laugh* memperlihatkan Betty dan Veronica sedang menikmati musik Beatles dengan balon yang berisi pikiran mereka membayangkan gambar

tokoh grup musik Beatles, lucunya ada sebuah kursi besar yang memperlihatkan sosok orang tua Veronica yang kesal mendengarkan musik Beatles dan balon pikirannya memperlihatkan gambar serangga kumbang yang merupakan arti dari nama Beatles. Adegan kecil tersebut merepresentasikan adanya generation gap antar pendengar musik. Betty dan Veronica juga diperlihatkan sedang duduk di karpet mendengarkan musik yang diputar dari alat record player sehingga pembaca dapat melihat zaman atau era kapan musik tersebut menjadi populer. Notasi musik ditampilkan sehingga pembaca dapat menyerap dan ikut menikmati suasana bahagia mendengarkan musik sebagaimana digambarkan dalam ekspresi wajah Betty dan Veronica. (Shirley, 2005: 80).

Armelle Blin-Rolland (2019) berpendapat tentang genre *music comic* sebagai berikut;

“Taking music-comics interactions as its impetus, this article will investigate intermediality and audiovisuality through the concept of ‘resonance’, which will be understood as the triggering, through medial dissemination (‘dissemediation’) and the explosive potential of sound and image, of a process of reassembling into a heterogeneous, dynamic and transient whole (the ‘musicomic’)” (hal 2)

Mengambil interaksi komik-musik sebagai dorongannya, artikel ini akan menelusuri keterhubungannya dengan ke audiovisualan nya, melalui konsep ‘resonansi’ yang akan dipahami sebagai pemicu diseminasi yang menjadi perantara, dan potensi yang meledak-ledak dari bunyi dan gambar melalui merekacipta atau merekayasa ulang menjadi suatu keutuhan yang heterogen, dinamis dan *transient* (terj; MPI) dan selanjutnya Blin- Rolland mengatakan bahwa

“Mapping music-comics relations Comics have long engaged in a productive dialogue with music, which we can situate in the broader movements of modal and medial border crossings through which both artforms have developed. Cross-pollination has arisen out of dynamics ranging from practices of commercialisation to experimentation, from R. F. Outcault’s popular comic strip character The Yellow Kid’s ‘medial transgressions’ into music, but also theatre, advertising, or toy manufacturing in the late nineteenth century (Meyer 2016), to the exploration of the ‘space between music and graphic art’ in Cathy Berberian’s 1966 Stripsody, whose comics-inspired score [requires] the singer to effectively sing drawings’ (Shaw-Miller 2015: 481-2).⁹

⁸Baca lebih lanjut SUMATERA, S. P. W. (2019). Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai, Atlantis Press

⁹“Eye Ear The Visual in Music: Shaw-Miller, Simon - Amazon.com.” <https://www.amazon.com/hEar-Visual-Music-Simon-Shaw-Miller/dp/1409426440>. Accessed 30 Nov. 2021.

Memetakan relasi musik dan komik, Komik telah lama berhubungan erat dalam dialog dengan musik, sehingga kita dapat mensituasikannya dalam pergerakan modal dan media lintas batas yang lebih luas dimana kedua bentuk seni tersebut berkembang. Lintas penyerbukan tersebut telah bangkit dari dinamika ruang praktik komersialisasi dan eksperimentasi, dari karakter komik The Yellow Kid 'medial transgressions' ke dalam musik, namun juga teater, atau manufaktur mainan di abad akhir ke-19, (Meyer 2019) hingga eksplorasi ruang antar musik dan gambar grafis dalam Stripsody karya Cathy Berberian 1966, yang komiknya terinspirasi *musical score* membutuhkan kemampuan pembaca menyanyikan musik dari gambar (Shaw-Miller 2015;481-2).

Menurut pendapat FreeDMA, K. (2019) yang mengatakan bahwa komik, baik komik Amerika, Manga, Novel grafis dan lainnya, telah berkembang menjadi bentuk seni populer dan menjadi generator bentuk seni lainnya di abad 21. Selanjutnya menurutnya, komik mempengaruhi yang memandangnya di skala lokal dan global melalui proses-proses seni visual. Dengan demikian, komik merupakan bentuk visual dari budaya dan bagian dari budaya visual global. Budaya visual melingkupi gagasan manusia, identitas, kapasitas dan kritik yang secara langsung atau tidak langsung memberi pengaruh melalui indera visual manusia atau visualisasinya termasuk fine art, seni populer dan variasi bentuk-bentuk desain. Aspek-aspek dalam seni pertunjukan seperti teater, musik dan tari, tergantung pada bentuk budaya visual seperti desain panggung, konstruksinya, kostumnya dan aspek-aspek visual lainnya dalam pertunjukannya.

Bagaimanakah menurutnya musik mungkin dibunyikan dalam bentuk visual? Musik bersuara sedangkan gambar bersifat tanpa suara atau hening. Ada istilah *onomatopoeia* yang disebutkan FreeDMA, K yaitu;

"It's a term for a word that represents a sound. Onomatopoeias show up a lot in comics, though they're most well-known by their appearance in the Batman tv series from the '60s, or from the 2010 film, Scott Pilgrim vs The World"

Istilah tersebut adalah kata yang merepresentasikan bunyi atau suara. Onomatopoeia sering muncul dalam komik, dan lebih terkenal dalam seri Batman di Televisi di tahun 60-an, atau dari film 2010, Scott Pilgrim vs The World.

Penjelasan FreeDMA selanjutnya mengenai ciri khas elemen-elemen komik adalah bahwa;

The key elements of comic books include panels, balloons (speech bubbles), text (lines), and characters. Balloons are usually convex spatial containers of information that are related to a character using a tail element. Key elements of a comic strip include character, setting, and plot — all conveyed in a few frames through a combination of pictures, captions, and dialogue. Due to its condensed format, a comic strip highlights only the most important elements of its targeted topic.

Elemen-elemen kunci dari buku komik termasuk panel, balon (yang berisi ujaran atau tuturan), garis teks, dan karakter. Balon biasanya berisi informasi yang ingin disampaikan yang berhubungan dengan sebuah karakter tokoh komik tersebut menggunakan elemen selanjutnya. Elemen-elemen kunci dari komik termasuk karakter (tokoh), setting, dan plot yang berisi jalan cerita yang semuanya tersebut disampaikan dalam format padat melalui kombinasi gambar, caption (keterangan) dan dialog. Dikarenakan bentuknya yang padat, komik memberi highlight yang hanya menyoroti elemen-elemen yang paling penting dari topik yang ingin diangkat. Dari pendapat FreeDMA tersebut, bagian dialog tokoh yang masukkan ke bagian balon yang berisi ujaran atau tuturan apabila dalam konteks bahasa tradisi lisan yang merupakan lirik yang mengandung bahasa tradisi yang merupakan ungkapan pepatah -petitih, peran melestarikan pengetahuan tradisi dapat dijalankan. Di masa dulu pepatah-petitih digunakan untuk menasehati dan meneruskan kearifan untuk menjalankan kehidupan, namun seiring berjalannya zaman masyarakat umum Minangkabau apalagi generasi muda sudah tidak lagi mengenal pepatah-petitih tersebut (Farma Yessi, Aninditya Sri Nugraheni. 2020: 1416-1419)¹⁰ Seringkali nasehat dalam wujud pepatah-petitih tersebut muncul dalam nyanyian-nyanyian dendang dengan pola bahasa khas asal *kanagariannya*. Pendapat beberapa penulis seperti Amran et.al (2020) bahwa dendang merupakan sastra lisan yang memiliki pola-pola yang mengandung bentuk, fungsi dan makna yang di masa sekarang yang disebut era 4.0, sebagaimana seni tradisional lainnya yang merupakan tradisi lisan, mengalami stagnasi sehingga terancam punah dengan demikian memerlukan stimulus untuk senimannya agar jenis pengetahuan ini tidak lebur termakan zaman (Amran 2020: 65-79)¹¹. Kekhasan lain musik tradisional Minangkabau khususnya musik talempong pacik, tidak ada kesamaan tangga nada antar kelompok musik talempong di setiap kenagarian di Minangkabau, sedangkan Talempong pacik merupakan

¹⁰<http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-1019-23033>

¹¹https://www.researchgate.net/publication/340982432_MAINTENANCE_OF_FORM_MEANING_AND_FUNCTION_MINANGKABAU_ORAL_LITERATURE_IN_DENDANG_DAREK_ON_INDUSTRIAL_ERA_40_PEMERTAHANAN_BENTUK_MAKNA_DAN_FUNGSI_SASTRA_LISAN_MINANGKABAU_DALAM_DENDANG_DAREK_DI_ERA_INDU

kesenian tradisional Minangkabau dimana susunan tangga nada atau nada-nada setiap daerah mempunyai frekuensi dan karakter musikal yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dimana talempong itu tumbuh dalam kehidupan masyarakatnya¹² (Wimbrayardi & Bambang Parmadi.2021p 135 - 139).

Dari penelusuran literatur tersebut di atas maka artikel ini melihat adanya potensi komik sebagai media edukasi pengetahuan seni berfokus pada salah satu mata budaya musik tradisi di Indonesia berfokus pada talempong dan dendang ratok dari Minangkabau. Seiring berjalannya dinamika zaman dan mudahnya akses media digital dari berbagai budaya global, terdapat suatu gap dalam ingatan generasi muda akan kekayaan tradisi Nusantara yang dapat dibanggakan. Perlu ada suatu upaya yang semakin banyak untuk meneruskan ingatan dan pengetahuan mengenai keberagaman seni tradisi Nusantara di Indonesia menggunakan media yang digemari generasi milenial dan z.

Pembahasan

Tradisi Lisan Minangkabau

Pudentia pakar tradisi lisan di Indonesia, mengatakan dalam pengantar buku Nyanyi Sunyi Tradisi Lisan, bahwa 'tradisi lisan tidak hanya mencakup dongeng, legenda, mite, mantra dan cerita lain seperti yang banyak diartikan orang, tetapi termasuk berbagai hal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan yang non beraksara'¹³ Melalui kepemimpinannya dalam membangun Asosiasi Tradisi Lisan, Pudentia Mps telah menggandeng para peneliti pakar tradisi lisan sehingga suatu metodologi penelitian disusun sebagai panduan bagi peneliti muda agar dapat berdaya untuk turut serta memberi kontribusinya dalam menyelamatkan, pelestarian, dan penjagaan ragam tradisi lisan Nusantara (ed. Pudentia, 2008) hingga memperjuangkan berbagai tradisi lisan tercatat sebagai Memory Of The World Unesco.¹⁴ Melalui ekspresi menggunakan instrumen musik dan vokal, berbagai kearifan diteruskan melalui tuturan-tuturan para maestro membentuk watak dan kepribadian generasi penerusnya, seringkali berupa pantun yang pada tahun 2020 telah dicanangkan sebagai warisan budaya tak benda dunia¹⁵ Tuturan-tuturan yang diwariskan pengetahuan tradisi secara lisan juga seringkali mengandung makna-makna budaya dalam bunyi nyanyian dan musik yang menjadi simbol-simbol yang tidak hanya untuk kepuasan estetika saja melainkan

juga narasi berkenaan dengan produktivitas magis yang menjadi akar yang bukan hanya artistik namun juga spiritual, yang dapat bermanfaat bagi generasi berikutnya yang telah melupakan makna-makna sebenarnya, (Lord, 2000: 67). Dengan demikian sebagaimana dituturkan Datuk Simarajo dan Datuk Bijayo bahwa:

Guru dah mati surek dah hilang. Jadi kalo umpamo disiko, Lubuak Jantan ado tu...sia nan manyuruah sia nan datang secara tu jadi pokok ompek badasakan silek sajo, langkah silek sadonya. Bisa perubahan macam sekarang tu indak bisa, indak dapek. Sampai ka lagu-lagunya. Lagu Fatimah, Singgah Tak Jadi, Siang Malam Tagagau diketahui dan dipegang niniak mamak dahulu-dahulunyo"¹⁶(Ismar. 1998: 82).

Meskipun demikian, seiring zaman dan berbagai dinamika perubahan budaya yang menerpa warisan tradisi lisan, di masa kini ingatan generasi muda mengenali, mengetahui apalagi memahami tradisi lisan dalam berbagai ekspresi seninya mengalami masa pudar. Oleh karena demikian diharapkan melalui tulisan ini dapat dibuka suatu diskusi kemungkinan baru agar menimbulkan daya tarik bagi generasi muda di masa kini dan di masa depan. Kegelisahan para pimpinan adat Minangkabau yang disampaikan Azmi Ak Dt. Bagindo (ed. Yos Magek Bapayuang dan Dr. Edwar Djamaris St. Palimo.2021) merefleksikan suatu rasa gundah bahwa generasi penerus budaya Minangkabau tidak lagi memahami makna makna budaya, sehingga melahirkan tulisan berisi pengetahuan adat Minangkabau. Menurutny "nasib adat Minangkabau pada saat ini menyedihkan adat Minangkabau *bak Karakok mamanjek batu, hiduik susah mati tak mau, bak maeto kain bakarung, tambah di calah tambah kabua.*" Apabila diterjemahkan secara umum artinya ungkapan ini adalah adat Minangkabau saat ini seperti diumpamakan memanjat batu dengan segala kesulitannya.

Musik Talempong

Menurut pendapat peneliti talempong seperti Jennifer Fraser yang mengatakan bahwa "*Compared to its more famed gong ensemble cousins in Java and Bali, talempong has received little international scholarly attention*" yang berarti dibandingkan dengan alat musik ansambel seperti yang di Jawa dan Bali, talempong belum menarik perhatian peneliti internasional.¹⁷

Phillip Yampolsky dalam catatan pendamping koleksi rekaman-rekamannya menyebutkan talempong termasuk kategori gong chimes, juga menyatakan bahwa instrumen ini merupakan alat penentuasi menandakan tempo

¹² <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1438>

¹³ Lihat lebih pendapat Roger Tol dan Pudentia .1992, mengenai batasan tradisi lisan " Two Directions of Oral Traditions Studies", Warta ATL No 1.

¹⁴ <https://ich.unesco.org/en-state/indonesia-ID?info=accredited-ngos>

¹⁵ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/unesco-tetap-kan-pantun-sebagai-warisan-budaya-dunia-takbenda>

¹⁶ Wawancara Madia Patra Ismar dengan Datuk Simarajo dan Datuk Bijayo dengan Madia Patra di Rumah Tobiang, Nagari Lubuk Jantan, Lintau tahun 1996

¹⁷ <https://asia.si.edu/essays/article-fraser/#audio1>

dan ritme, disebut *talempong*, *cilempong*, *tilempong*, *celempong* dan lain-lain sesuai dengan dialek masing-masing daerah.¹⁸

Margaret. J. Kartomi (2017)¹⁹ mengategorikan musik ini termasuk salah satu strata musik yang paling tua di Sumatera Barat. Pendapat Mahdi Bahar (2016) bahwa musik talempong tidak memiliki sistem nada yang menetap. Nada-nada yang digunakan merupakan tradisi kebiasaan saja yang tidak menjadi konsep musikal dengan demikian setiap daerah menunjukkan keberagamannya. Talempong itu sendiri ditampilkan dalam acara-acara adat dan digunakan mengiringi tari dan pertunjukan randai (Bahar 2016: 168-169).

Nilai-nilai dalam Musik Talempong

Secara umum jenis musik tradisi seperti talempong pacik berfungsi sebagai musik arak-arakan atau untuk memeriahkan iring-iringan rombongan dalam sebuah ritual atau upacara adat bagi masyarakat minangkabau, seperti *maarak marapulai* mengantar pengantin wanita atau pria ke tempat pernikahan maupun ke tempat upacara dimana tempat itu dilakukan, dan juga *maarak anak laki-laki khitanan*, *batagak pangulu* memilih pimpinan adat yang disebut dengan *pangulu* atau yang disebut dengan *Datuak*, adalah seseorang yang sangat dihargai dan dihormati dalam sebuah kampung / suku. Dan ada juga dipergunakan sebagai hiburan bagi masyarakat ketika mereka melakukan gotong royong dalam *manaruko* (pembukaan kembali sawah atau ladang yang sudah lama tidak berfungsi). *Talempong* juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari pertunjukan randai sebagaimana diceritakan Almika berusia 83 tahun dalam sebuah wawancara mengenai seni pertunjukan yang diingat pernah dilihat ketika remaja di Sawahlunto dekat Silungkang tahun 1950 an;

Peristiwa di gelanggang lebih menarik malam, lihat silat randai bercerita. Penerangan ketika itu menggunakan listrik dan dimainkan di atas lantai semen. Penonton di lapangan tenis, Oma saja (ibunya narasumber) sudah main tenis, dan badminton di rumah orang-orang Belanda. Penonton ada yang berdiri, atau duduk dimana saja, dan terdiri dari penonton apa saja. Pemain berkeliling melingkar, menariknya di teriakan hepta! Sambil memegang celana, kaki membuka, dan pemain diiringi nyanyian dan musik saluang, talempong. Grup keliling dulu pakai talempong”²⁰

Di masa lalu talempong dipercaya memiliki kekuatan magis dan istilah *pitunang* diperuntukkan untuk orang yang dipercaya menjaga atau *mamamiaro* talempong tersebut. Ritual yang dijalankan *pitunang* untuk merawat daya magis talempong dalam pelaksanaannya memandikan instrumen musik tersebut dengan mandi limo, yaitu memandikan dengan jeruk nipis sebulan sekali. Dengan demikian pesona bunyi talempong dapat dirawat kesaktiannya bahkan ada kepercayaan bahwa *pitunang* dapat membuat talempong demikian mempesonakan hingga orang atau wanita dapat ditarik dalam keadaan tidak sadar hingga datang. Di daerah Lubuk Jantan ada pendapat masyarakat bahwa bunyi talempong lebih nikmat terdengar dari jarak yang jauh dan semakin jauh dan sayup-sayup semakin mempesona. Sebaliknya ada *pitunang* yang dapat memberi *posu*, yaitu membuat talempong tidak dapat bunyi bagaimanapun usaha untuk memukulnya. Ungkapan lain mengenai pentingnya talempong dalam masyarakat Minangkabau adalah bahwa ada hubungan silat dan talempong dalam seni pertunjukan yang saling menopang dan melekat seperti punggung dan perut atau *silek jo talempong bak punggung jo poruik*²¹. (Ismar 1998:129)

Peralatan musik talempong yang terdiri dari tujuh buah talempong dimainkan dengan cara menggantungnya pada jari tengah, manis dan kelingking tangan kiri. Hal ini dimaksud agar talempong tersebut bebas bergaung. Adapun menurut diskusi dengan beberapa pemain talempong di Lubuk Jantan dalam penelitian yang pernah dilakukan Madia Patra Ismar tahun 1996 talempong dimainkan menurut pembagiannya yaitu 1. *Ujung* satu buah dimana talempong tersebut memberi patokan pukulan lagu mana yang akan dimainkan, 2. *Polongan* dua buah, 3. *Tingkah dua buah*, 4. *Panujuhan* satu buah yang berperan sebagai pemukul irama ketujuh talempong 5. *Gung-gung* satu buah. Alat musik lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam ansambel talempong adalah *gandang* (gendang). Peralatan musik termasuk idiofon menggunakan alat pukul dari kayu. Motif pukulan berupa pukulan yang saling mengisi irama satu dengan yang lainnya yang disebut *jawek manjawek*. Nada yang dihasilkan sesuai judul reptoar lagu yang mengandung makna ungkapan alam takambang jadi guru yang mengandung nada-nada yang terdengar dalam alam seperti lagu; Hujan Labek Diateh Daun yang menggambarkan lebatnya hujan yang menimbulkan bunyi pada daun, 2. Asal Siang Malam Tagagau mengungkapkan bunyi kera siamang di gunung 3. Kereta Mandaki menggambarkan nafas yang sesak ketika mendaki seperti bunyi kereta dan lain sebagainya (Ismar 1998: 128).

¹⁸https://media.smithsonianfolkways.org/liner_notes/smithsonian_folkways/SFW40428.pdf

¹⁹ Koleksi musik tradisi Minangkabau Prof. Dr. Margaret Kartomi dari rekaman lapangannya dapat di dengarkan di https://bridges.monash.edu/articles/media/Sumatra_24_Padang_Panjang_Batipuh_Tanah_Datar_and_Kampung_Minang_Matur_West_Sumatra/5064421

²⁰Wawancara oleh Madia Patra Ismar dengan Almika binti Tartusi keturunan Rajo Mulia usia 83 tahun di Bekasi tahun 2016

²¹Wawancara dengan Datuk Bijayo dan Datuk Simarajo di Lintau nagari Lubuk Jantan Sumatra Barat tahun 1996

Ratok Bawak Di Bukit Limbuku²²

Arison Ibnur (1979) menuliskan bahwa dendang atau lagu – lagu orang Minangkabau banyak bernada lirih bila dibandingkan dengan lagu – lagu bernada gembira. Lirih disini diartikan bersifat “*ratok*” (meratapi nasib) berisikan ucapan – ucapan atau kata – kata yang dilagukan dalam ungkapan kemalangan, percintaan yang patah, perpisahan, kerusuhan hidup dan berbagai kesedihan lainnya. Beberapa ratok yang ada di Minangkabau selalu dikaitkan dengan nama nagari. Diperkirakan lahirnya dari tempat – tempat tersebut seperti : Ratok Koto Gadang, Ratok Kurai, Ratok Baliek, Ratok Talu, Ratok Koto Tuo, Ratok Baso, Ratok Lawang dan lain sebagainya. Tetapi ratok yang jelas isinya berhubungan dengan kematian hanya sedikit sekali yaitu : Ratok Suayan, dikenal pula dengan nama lain Ratok Main Ka Turun (ratap mayat akan turun) dan Ratok Bawak yang terdapat di bukit Limbuku.

Ratok Bawak bukan hanya sekedar lagu atau dendang yang lirih, tetapi diikuti dengan ungkapan gerak. Inilah yang membedakan dengan ratok – ratok lainnya. Sekelompok perempuan berdendang dengan kata – kata berisikan kesedihan sambil menari diatas kulit kerbau, kulit sapi atau kulit kuda yang disebut “*bawak*”. Kaki menghentak diatas bawak di halaman rumah gadang, sementara di atas rumah terbaring mayat seorang penghulu. Ketika Arison Ibnur menelusuri Ratok Bawak belum banyak yang membicarakan seni nyanyian ini sebagai fokus penelitian. Di masa kini sudah ada beberapa yang membahas dan menjelaskan perubahan-perubahan yang telah terjadi.²³

Letak dan Sejarah Singkat Desa Bukit Limbuku

Bukit Limbuku sebuah desa di dalam nagari Koto Malintang, termasuk kecamatan Harau-kabupaten Lima Puluh Kota-Sumatera Barat. Tetapi dalam perkembangannya, sekarang bukan seperti desa yang kita bayangkan sebelumnya. Berbagai sarana sudah dapat dikatakan cukup memadai untuk jumlah masyarakatnya yang tidak begitu padat. Tanahnya yang rata dan disana – sini bermunculan bukit – bukit kecil yang terjal dimanfaatkan untuk bertani dan berladang sebagai mata pencaharian masyarakatnya. Jalan besar beraspal melintasi tengah – tengah desa berfungsi sebagai sarana perhubungan yang sangat penting. Penting bukan saja sebagai memperlancar jual beli hasil tani, tetapi juga penting dalam peningkatan pendidikan, dimana dengan lancarnya hubungan komunikasi ini menyebabkan meningkatnya jumlah anak – anak untuk melanjutkan sekolah mereka ke tingkat lebih tinggi.

Bukit Limbuku menurut keterangan masyarakatnya berasal dari kata “*bukit lembu aku*”, dimana dulunya adalah sebuah bukit untuk pemeliharaan lembu. Enam macam suku yang mendiami daerah ini yaitu : Supanjang, Payobada, Pitopang, Piliang Bukit, Piliang Baruah dan Bodi. Beberapa penghulu atau datuk yang pernah memimpin daerah ini adalah : Datuk Rangkaya Aba, Datuk Rangkayo Putih, Datuk Panghulu Basa Nan Panjang, Datuk Panghulu Basa Nan Karuk, Datuk Marajo Kampuang Nan Putih dan sekarang kembali gelar Datuk Penghulu Basa Nan Karuk diturunkan kepada penghulu baru.

Upacara Kematian dan Pelaksanaannya

Upacara yang diterangkan disini adalah upacara kematian untuk seorang penghulu. Syarat – syarat adat dan agama untuk suatu kematian berbaur dan saling mengisi. Karena itu segala upaya dikerahkan untuk upacara yang besar ini dan tentu saja dengan biaya yang tidak kecil. “*Nak kayo badikik – dikik, nak tuah baserak urai*” (hendak kaya berhemat, hendak tuah tebarkan emas) pepatah yang dikaitkan untuk pelaksanaan upacara ini.

Peralatan :

1. *Aguang* (gong) yang ada di rumah gadang,
2. *Tabuah* (beduk) biasanya sudah diletakkan di langgar,
3. *Dipan* untuk pembaringan mayat,
4. *Tilam* yang berfungsi sebagai Kasur, dibuat dari kain yang dilipat – lipat,
5. Selendang atau sapu tangan untuk pengikat dagu mayat.,
6. Baju untuk mayat,
7. Kain penutup mayat,
8. Perlengkapan mandi untuk mayat, yaitu : air, sabun, jeruk nipis, kapur barus, air mawar dan dipan tempat mandi,
9. Perlengkapan pembungkus mayat, yaitu : kain putih, kapas, kembang kenanga, mawar, melati, daun kembang pacar, bubuk cendana,
10. *Keranda* mayat untuk usungan,
11. Kain *jajapan* yaitu kain putih yang digelar dari pintu rumah gadang sampai ke kuburan,
12. *Payuang ubua – ubua*, payung yang dibuat dari kain putih mempunyai tali – tali yang diikat pada pinggirannya (seperti ubur – ubur). Ditancapkan di tanah sebelah kiri tangga bila kita turun dari rumah gadang,
13. *Tombak gumbalo*, ditancapkan di depan payuang *ubua – ubua*.
14. *Padang janawi*, pedang yang digantungkan pada tombak gumbalo.
15. *Payuang kuniang*, payung yang dibuat dari kain kuning. Ditancapkan di tanah sebelah kanan tangga bila kita turun dari rumah gadang.
16. *Bawak*, dibentangkan di halaman rumah gadang.
17. Air minyak wangi, air yang dicampur dengan minyak wangi digunakan untuk penari di atas bawak yang dipercikkan oleh seseorang.
18. Uang logam, ditaburkan waktu mayat

²² Bagian ini dari penelitian Arison Ibnur yang belum diterbitkan, yang merupakan bagian dari ujian tugas akhirnya di LPKJ-Fakultas Kesenian, Jurusan Tari, Institut Kesenian Jakarta berjudul Ratok Bawak, tari Dalam Upacara Kematian Seorang Penghulu di Bukit Limbuku.

²³ Baca lebih lanjut tulisannya Angraini Oktari, Indra Utama dan Erlinda mengenai Tari Rantak Bawak dari Ritual ke Seni Pertunjukan di <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1356>

turun dari rumah gadang. 19. *Talempong pacik*, untuk pengiring galombang yang mengangkat keranda mayat ke kubur. 20. Peti kayu untuk penguburan.

Pelaksanaan upacara :

Aguang dipukul tiga –tiga kali sebagai tanda bahwa telah meninggal seorang penghulu di dalam kampung. *Tabuah* pun menyahuti dengan bunyi yang sama dari langgar setelah hari pagi bila penghulu meninggal pada malam hari. Ruang besar di rumah gadang digelar tikar dan di ujung ruangan terletak dipan pembaringan mayat beralas tilam. Mayat dipakaikan baju yang biasa dipakainya, dagu diikat dengan selendang atau sapu tangan sampai ke atas kepala. Tangan kanan diletakkan diatas tangan kiri yang melipat di dada seperti posisi berdiri waktu melakukan sholat. Dalam posisi kepala, tubuh dan kaki yang lurus, ditutupkan kain keseluruhan bagian itu.

Dihalaman, diatas *bawak* perempuan - perempuan menari sambil menghentak – hentakkan kakinya. Iramanya ritmis dan akhir kalimat syair diikuti tepuk tangan dan teriakan nyaring berbunyi “*tija*” dari semua yang mengikuti tarian tersebut. Seorang perempuan membawa air minyak wangi di dalam gelas turun dari rumah gadang untuk mengelilingi penari di atas *bawak*. Tangannya dicelupkan ke dalam air minyak wangi dan dipercikkan air minyak wangi dari tangannya itu kepada penari – penari di atas *bawak*.

Memandikan mayat biasanya dilakukan setelah semua sanak family berkumpul. Mayat diletakkan di atas dipan kecil yang di alas tilam. Disiram dengan air, mulai dari kepala sampai ke kaki. Setelah basah lalu disabuni dan dibilas kembali dengan air. Pekerjaan ini diulang tiga kali. Setelah itu baru dilakukan pengambilan wudhuk seperti orang akan melaksanakan shalat. Setelah wudhu disiramkan air jeruk nipis dan kapur barus yang dihancurkan dengan air. Terakhir disiram dengan air mawar. Untuk memandikan mayat penghulu ini hanya diperbolehkan kaum laki – laki saja.

Mayat yang sudah selesai dimandikan diletakkan di atas kain putih (kafan) yang dilapisi kapas dan ditaburi kembang – kembang dan bubuk cendana. Kembang dilepas dari tangkainya dan diambil hanya kelopak bunganya saja, sedangkan daun kembang pacar dilepaskan tulang – tulang daunnya. Lalu mayat dibungkus rapat dengan mengikat di ujung kepala dan kaki serta bagian tengah badan. Dimasukkan ke dalam keranda untuk diusung. Tetapi sebelum diusung diletakkan di tengah – tengah rumah untuk disembahyangkan.

Sekarang *aguang* dipukul satu – satu, mayat diusung dalam keranda dengan gerak pencak (galombang). *Talempong pacik* pun ditabuh saat usungan dengan barisan galombang berjalan di atas kain jajapan, perempuan – perempuan di atas *bawak* menghentikan tariannya dan pindah ke atas rumah gadang. Saat keranda usungan meninggalkan tangga terakhir dari rumah gadang, ditaburkanlah uang logam dan boleh dipungut oleh siapa saja. Penaburan ini disebut “*baserak pitih*” atau “*kacang pali*”.

Sesampai dikuburan diturunkanlah mayat kedalam liang lahat dengan membuka mukanya dan menempelkan pipi kanannya di tanah menghadap kiblat (arah sembahyang). Selesai penguburan barulah dilaksanakan upacara pengangkatan penghulu yang baru sebagai pengganti penghulu yang meninggal. Upacara ini dilakukan dengan pepatah – petitih dari ninik – ninik mamak kaum, serta memperkenalkan langsung siapa orang yang menggantikannya. Upacara seperti ini disebut dengan “*batungkek budi*”. Biasanya yang diangkat untuk pengganti adalah kemenakan kandung dari penghulu yang mati, dan gelar yang dipakai diambil dari gelar datuk – datuk yang telah terdahulu.

Sementara upacara dilakukan di pekuburan, di atas rumah gadang, perempuan – perempuan yang menari di atas *bawak* berselonjoran, melingkar di tengah ruang rumah gadang. Disini ratapan lebih terasa daripada di halaman rumah. Sambal menepuk – nepuk kaki dan paha semuanya bertangis – tangisan sambil mengucapkan syair – syair tentang biografi si mati. Biasanya ratapan – ratapan ini sulit untuk diberhentikan dan semakin lama semakin tinggi emosinya.

Tiga hari setelah hari kematian penghulu diadakan upacara “*manigo hari*” (meniga hari). Upacara dilakukan pada malam hari setelah sembahyang maghrib. Malam ini hanya diisi dengan pembacaan – pembacaan ayat – ayat suci Al-qur’an dan doa – doa sehingga upacara ini disebut dengan “*malam salawat*”, dan tidak dihidangkan minum atau makan. Tetapi pada hari ketujuh yang disebut dengan “*manujuah hari*”, selain dari pembacaan doa – doa juga diadakan sedekahan dan makan serta minum. Begitu pula untuk upacara dua kali tujuh hari.

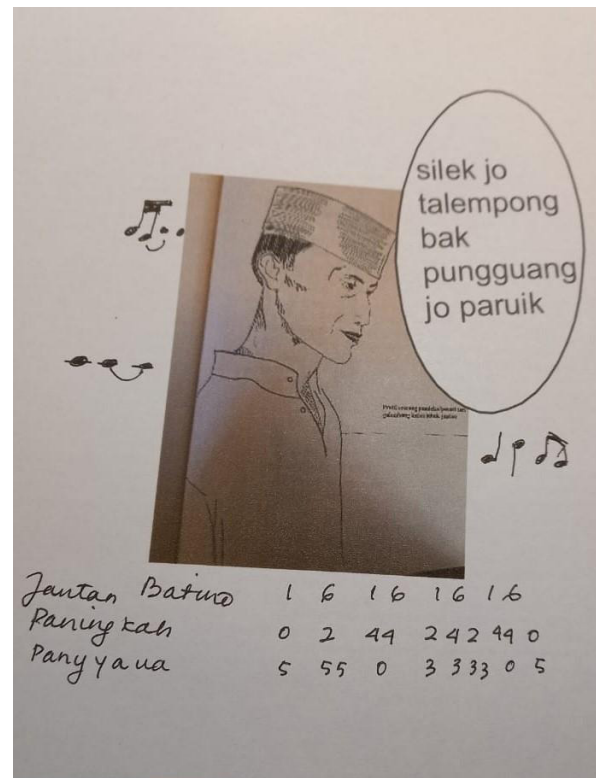
Pada hari ke empat puluh, disebut “*ampek puluah hari*”, upacara lebih ditingkatkan dengan jamuan – jamuan makan dan sembelihan hewan ternak. Biasanya disembelih seekor kambing. Sedangkan untuk seratus hari atau “*saratuih hari*” sembelihan ternak ditukar dengan

kerbau atau sapi. Sembelihan ini tergantung dari bawak yang dipakai untuk menari oleh perempuan – perempuan waktu hari kematian penghulu.

Dari upacara kematian yang telah kita ketahui ini, jelaslah suatu pembauran adat dan agama menjadi satu. Beberapa aturan agama kelihatan sedikit mengalah oleh kekuatan aturan adat yang masih mau dipertahankan.

Simpulan

Uraian pembahasan artikel ini berupa deskripsi musik *talempong* dan *ratok bawak*, merupakan upaya para penulis untuk menawarkan potensi komik sebagai salah satu wahana untuk membantu merawat ingatan terhadap tradisi lisan dalam konteks edukasi budaya Minangkabau. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi musik Minangkabau berupa (1)gotong-royong, (2) estetika tradisi, (3) agama, (4) menghormati kematian, (5) adat, (6) menghargai kepemimpinan, (7) mengambil inspirasi dari alam, (8) bahasa lokal. Nilai-nilai karakter tersebut hanyalah beberapa saja dari sejumlah makna yang terkandung dalam kekayaan tradisi. Apabila ada suatu penelitian lanjut melingkupi semua tradisi lisan Nusantara tentunya akan mengemukakan kekayaan pengetahuan yang begitu beragam untuk menguatkan karakter generasi muda. Di masa era globalisasi dan digital saat ini dimana tradisi lisan Nusantara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia semakin memudar dari ingatan para penonton di masa kini salah satunya eskalasinya disebabkan pandemi yang menerpa seluruh dunia. Wabah yang juga mengakibatkan kesulitan hidup bagi para maestro tradisinya, semakin berjaraknya generasi muda dengan pengetahuan tradisi, menghilangkan panggung-panggung pertunjukan seni dapat menyebabkan pengetahuan ini hilang sama sekali. Cara visual menggunakan komik dapat menjadi suatu upaya agar menarik minat dan perhatian generasi muda dan anak-anak, setidaknya memperkenalkan mereka terhadap kearifan lokal. Music Comics adalah genre komik yang belum sepenuhnya tergarap atau dikembangkan dan ada potensi untuk dikembangkan untuk memperkenalkan berbagai khasanah dan nilai serta makna budaya. Dengan demikian masih ada peluang baru untuk kolaborasi lintas disiplin seni dan peneliti sehingga dapat menambahkan khasanah ekspresi seni baru dan manuskrip komik yang mengangkat kekayaan dan keragaman tradisi Indonesia.



Gambar eksperimen membuat prototipe hasil sketsa goresan tangan Madia Patra Ismar menggunakan data lapangan dari penelitian yang dilakukannya tahun 1996-1998

Daftar Pustaka

- Amran, Amran (2020) *Maintenance Of Form, Meaning, And Function Minangkabau Oral Literature In Dendang Darek On Industrial Era 4.0*, Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6 No. 1. April 2020 (65-79)
- Azmi, AK Dt. Bagindo (2021) *Dasar-dasar Adat Minangkabau*, editor Yos Magek Bapuyuang dan Dr. Edwar Djamaris St. Palimo, Jakarta, Citra Harta Prima
- Blin-Rolland, A. (2019). Becoming musicomic: Music and Comics in Resonance. *Modern Languages Open*, 1(2), 1-25.
- FreeDMaN, K. (2019). Viewing Comics as education through art. *Lessons Drawn: Essays on the Pedagogy of Comics and Graphic Novels*.
- Bahar, M. (2011). Musik Perunggu Nusantara: Perkembangan Budayanya Di Minangkabau. *Bandung: Bumi Gravika Utama*.

- Bahar, M (2016) *Menyiasati Musik dalam Budaya, Manifestasi Masyarakat Minangkabau Tanah Datar*, Penerbit Kabarita
- Fraser, Jennifer. The Sustainability and Evolution of Talempong: Pluralism in Minangkabau Gong Practices, <https://asia.si.edu/essays/article-fraser/#audio1>
- Ismar, Madia Patra (1998) *Religi Pada Silek dalam Tari Galombang Lintau Di Nagari Lubuk Jantan; Studi Kasus Perwakilan Kecamatan Lintau Buo II Kanagarian Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat* (Skripsi)
- Kartomi, Margaret J. (2017): Sumatra. 24, Padang Panjang, Batipuh, Tanah Datar and Kampung Minang, Matur, West Sumatra. Monash University. Media. <https://doi.org/10.4225/03/5976c-43d1837a>
- Lord, A (2000) *The Singer Of Tales, Second Edition*, Stephen Mitchell & Gregory Nagy, editors, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, London, England
- Oktari, A., Utama, I., & Erlinda, E. (2016). TARI RANTAK BAWAK DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN. *KOBA*, 3(2), 9-9. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1356>
- Seno Gumira Ajidarma. (2011). *Panji tengkorak, kebudayaan dalam perbincangan / Seno Gumira Ajidarma*. Jakarta;: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia);.
- Wimbrayardi & Bambang Parmadi (2021), Variabilitas Tangga Nada Talempong Pacik Dalam Konteks Kesenian Tradisi Minangkabau, *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Volume 36, Nomor 2, Mei p 135 - 139
- Pudentia (2008) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan
- Yulia, Refni, Zulfa & Kaksim (2019) Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 178, dalam prosiding 1st International Conference of Innovation in Education (ICoIE 2018)
- <https://www.amazon.com/hEar-Visual-Music-Simon-Shaw-Miller/dp/1409426440>
- <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-1019-23033>
- <https://asia.si.edu/essays/article-fraser/>

Abstrak

Paterson, P. (2008). How well do young offenders with Asperger Syndrome cope in custody?: Two prison case studies [Abstract]. *British Journal of Learning Disabilities*, 36(1), 54-58.

Video dalam Youtube

Author, A. A. [Screen name]. (tanggal, bulan, tahun). *Judul Video* [Video file]. Diakses melalui <https://www.someaddress.com/full/url/>.

Makalah Seminar, Tesis, dan Manuskrip yang belum diterbitkan

Hoed, Benny H. (2013). "Semiotik Disiplin Yang Terbuka" [Makalah Seminar Nasional, Semiotik, Pragmatik, dan Budaya, Depok, 30 Mei 2013].

Hasil Wawancara

Wawancara: sertakan semua nama-nama yang diwawancarai dan disertkna usia di dalam kurung (usia tahun), tempat serta tanggal wawancara.

Wawancara dengan Peter Carey (70 tahun), Bintaro, 10 Mei 2020.

Catatan Kaki dan Referensi

1. Letakkan nomor catatan kaki sesudah tanda baca.
2. Referensi yang mengacu pada satu pada satu atau dua tulisan ditempatkan dalam kurung teks (...)
3. Lebih dari satu tulisan oleh penulis yang sama dipisahkan dengan tanda koma (Jones, 1998: 66, 2013:23, 2017: 55).
4. Tulisan yang belum terbit sebaiknya ditambah keterangan 'akan terbit'.

Bagi penulis yang menggunakan Mendeley dalam menuliskan daftar pustaka atau bibliografi serta sitasi, dapat digunakan cara sebagai berikut ini: (1) Jalankan Mendeley Desktop, (2) Klik menu Tools >> Install Microsoft Office Plugin, (3) Jalankan Microsoft Office Word, lalu buka bagian Tab *References* dan akan muncul toolbar Mendeley, (4) Buka dokumen yang akan diberikan sitasi, (5) Mulai memberikan sitasi dengan klik toolbar "Insert Citation", ketikkan nama referensi pada jendela kecil yang muncul atau klik "Go to Mendeley", (6) Lanjutkan dengan memilih referensi yang dikutip, klik "Cite" pada toolbar Mendeley, (7) Lihat kembali pada Microsoft Office Anda, secara otomatis referensi sudah ditambahkan, (8) Untuk menambahkan bibliografi atau daftar pustaka, klik "Insert Bibliography" pada toolbar Microsoft Office, dan (9) Selesai.

Apabila mengalami kendala berupa kerusakan sistem OJS dan sebagainya, silakan menghubungi redkasi melalui email jurnalcikini@ikj.ac.id. Jurnal Seni Nasional CIKINI hanya menerima artikel dalam bentuk *softcopy*.

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank